

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Kokom Komalasari mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran.²

Oleh sebab itu berikut ini akan dipaparkan terkait istilah-istilah tersebut:

1) Pendekatan pembelajaran

Menurut Joni, “Pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara memandang terhadap pembelajaran”.³ Cara pandang ini

¹Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Rosda, 2013), hal. 43

²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 54

³Sri Anitah W, et. all, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) hal. 1.23

bertujuan untuk membelajarkan siswa melalui pusat perhatian tertentu.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses.

2) Strategi Pembelajaran

Kem dalam Kokom Komalasari menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.⁵ Sedangkan Dimiyati dan Soedjono mengemukakan bahwa:

Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran.⁶

Jadi berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

⁴ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat*, hal. 45

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, hal 55

⁶ Sri Anitah W, et. all, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 1.24

3) Metode pembelajaran

Joni menjelaskan bahwa “Metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa”.⁷ Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁸ Selain itu metode dipahami sebagai cara yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah dan praktis.⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4) Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.¹⁰

Jadi teknik pembelajaran adalah ragam khas penerapan suatu metode sesuai dengan latar penerapan tertentu, selain itu

⁷*Ibid ...*, hal. 1.25

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. 4, hal. 46

⁹Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 111

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 7, hal. 127

menggambarkan langkah-langkah penggunaan metode mengajar yang sifatnya lebih operasional.

5) Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.¹¹

Jadi taktik dapat diartikan dengan ciri khas seorang guru dalam mengajar.

6) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.¹²

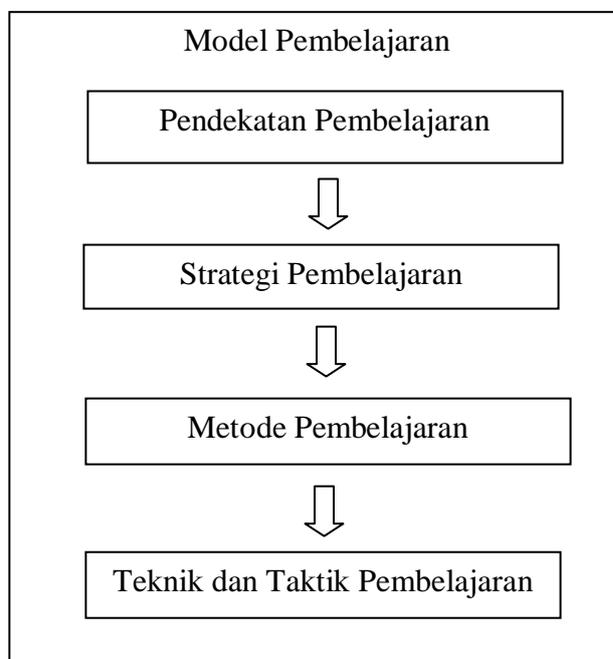
Jadi model pembelajaran mengandung makna sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

¹¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...* , hal 57

¹² *Ibid* ..., hal 57

Gambar 2.1 Bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam model pembelajaran.



(Sumber: Sanjaya, 2008)

Pengertian model pembelajaran akan dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Kokom Komalasari, Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Arends juga berpendapat bahwa Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah pedoman dalam merencanakan pembelajaran

¹³ *Ibid* ... hal. 46

yang disajikan secara khas oleh guru yang tergambar dari awal sampai akhir dalam pembelajaran.

Sukanto, dkk dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Will bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk siswa sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai.¹⁵

Jadi Model pembelajaran adalah prosedur yang berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan dalam mendesain pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Bell juga menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perumusan proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk topik-topik berbeda dalam macam-macam materi pokok. Setiap model diarahkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.¹⁷

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, cet. Ke-1, 2007), hal 2

¹⁵ *Ibid* ... hal 4.

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 58

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2010), hal 49

Jadi model pembelajaran adalah suatu perumusan proses pembelajaran yang penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dan dalam penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Unsur-unsur Model Pembelajaran

Joice dan Well mengemukakan ada lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, antara lain:

- 1) sintaks yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase;
- 2) sistem sosial yakni peran siswa dan guru serta norma yang diperlukan;
- 3) prinsip relaksi yakni memberikan gambaran guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa;
- 4) sistem pendukung yakni kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas dan sistem intruksional ;

5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan pada proses belajar mengajar, sebagai terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran ada lima yakni sintaks, prinsip sosial, prinsip relaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring.

c. Ciri-ciri dan Kriteria Model Pembelajaran

Menurut Nieven dalam Trianto selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Valid, dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah model dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah konsistensi internal.
- b. Praktis, dapat dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi mengatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif adalah apabila para ahli dan praktisi berdasar pengalamannya mengatakan bahwa model tersebut efektif dan

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori ...*, hal. 58

secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yang baik harus bersifat valid, praktis dan efektif.

d. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Melalui model pembelajaran ini guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengkespresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru guna menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Selain itu pemilihan model pembelajaran harus sesuai karena model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada siswa agar

¹⁹ *Ibid ...*, hal. 8

²⁰ *Ibid ...* hal. 46

mampu menciptakan komunikasi dua arah, sehingga suasana kelas lebih aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.²¹ *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* berarti bekerjasama, sedangkan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah pembelajaran kooperatif, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik-teknik tertentu.²² Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.²³

Jadi sesuai pengertian di atas Model pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan belajar bersama dengan teknik-teknik tertentu

²¹Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), cet. V, hal. 17

²²Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

²³ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

dan keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.²⁴

Cooperative ini sangat menyentuh hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi, saling membantu ke arah yang baik secara bersama *getting better together*.²⁵

Jadi pembelajaran kooperatif ini sangat bermanfaat bagi seorang siswa yang memperoleh hasil belajar melalui belajar kelompok dan mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain.

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.²⁶

Sedangkan Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.²⁷

Ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk belajar kelompok

²⁴ *Ibid ...* hal. 4.

²⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional ...*, hal 81

²⁶ Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 17

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 203

tetapi tidak semua belajar kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin dalam Isjoni, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.²⁸

Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.²⁹

Jadi pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok.

Berdasarkan keseluruhan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Model pembelajaran kooperatif ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan dibawakan karena pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa melakukan interaksi kepada teman kelompoknya untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang

²⁸ Buchari Alma, *Guru Profesional ...*, hal. 81

²⁹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning,....* hal. 4

diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar kelompok secara aktif dan mereka saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif ini selain membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, juga membantu siswa dalam pembelajaran akademis.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut pendapat Eggen dan Kauchak pembelajaran kooperatif merupakan “sebuah kelompok strategi yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.³⁰ Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, “tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.”³¹ Roger dan David Johnson juga mengatakan bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat”.³²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi kelompok belajar sehingga dapat menghasilkan keberhasilan dalam pembelajaran.

³⁰Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Bandung: Prestasi Pustaka cet. Kelima, 2011), hal. 42

³¹Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 60

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal 59

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur-unsur yang saling terkait satu dengan lainnya, seperti: adanya kerjasama, anggota kelompok heterogen, keterampilan kolaboratif, saling ketergantungan. Johnson & Johnson menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

- a) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggungjawab setiap kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung dalam hal yang positif.
- b) Tanggungjawab perseorangan, setiap kelompok bertanggungjawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan oleh seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.
- c) Tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- d) Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- e) Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui

keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.³³

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran model kooperatif ada 6 langkah atau bahasan yang pelaksanaannya bervariasi bergantung pada model yang digunakan. Adapun langkah-langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dapat di baca pada tabel 2.1³⁴

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan pembelajaran siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar mampu melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Bersambung ...

³³Nur Asma, *Model pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketanagaan, 2006), hal 16.

³⁴Trianto, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 48

Lanjutan tabel 2.1 ...

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberi cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim, dkk (2000: 10)

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif

Kelebihan model kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.

e. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.³⁵

Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif memiliki kekurangan diantaranya:

- a. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu.
- b. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Pembelajaran ini tidak mungkin akan tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan pembelajaran ini.³⁶

3. Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) sebagai landasan dalam penelitian. Dengan pertimbangan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih mudah diterapkan untuk siswa kelas IV sekolah dasar secara keseluruhan.

a. Pengertian Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Think Pair and Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, hal. 249

³⁶ *Ibid ...*, hal. 249

mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair and Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Model Pembelajaran ini pertama kali ini dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends yang menyatakan bahwa “*think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapinya penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.³⁷

Pada pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair and Share* ini, pertama-tama guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berfikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian siswa diminta untuk duduk berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikirannya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap

³⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 64

kelompok pasangan untuk *menshare*, menjelaskan atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa di ruang kelas.³⁸

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pair*), kemudian berbagi ke dalam kelompok (*share*). Setiap siswa diberi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dan bersama-sama mencari solusinya.³⁹

b. Karakter Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Seperti namanya *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.⁴⁰

Selanjutnya *Pairing*, pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.⁴¹ Kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan

³⁸Miftahul Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 132

³⁹Buchari Alma, *Guru Profesional ...*, hal. 91

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 91

⁴¹ *Ibid ...* hal. 91

pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua.⁴²

Hasil diskusi intersubjektif ditiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *Sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara intregratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.⁴³

c. Langkah-langkah Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).

Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Pembelajaran TPS (*think pair and share*) dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa. Berikut ini adalah langkah-langkahnya :

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

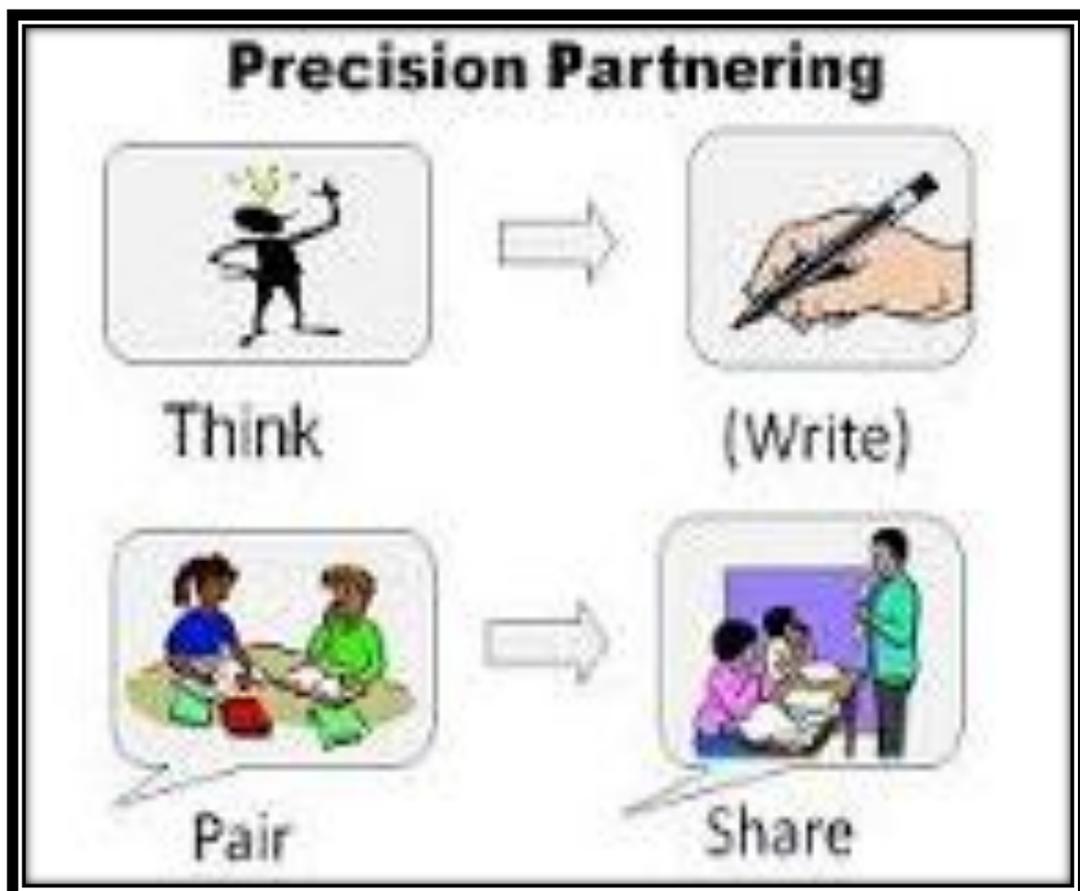
⁴²Miftahul Huda, *Cooperative Learning ...* , hal. 132

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning... hal. 91*

5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Penutup.⁴⁴

Gambar 2.2

**Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe
*Think Pair and Share (TPS)*⁴⁵**



Sumber: pengertian model pembelajaran kooperatif tipe tps

⁴⁴ Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (inovatif)*, (Yogyakarta: Yrama Widya, 2010), hal. 24

⁴⁵ <https://www.google.com/search?q=pengertian+model+pembelajaran+kooperatif+tipe+tps&client=firefox-a&rls=org.mozilla:en->, diakses pada tanggal 12 Mei 2014

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar mengandung pengertian yang berbeda-beda. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.⁴⁶

Sedangkan menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.⁴⁷ Perubahan seseorang

⁴⁶Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 11

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hal.128

yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan proses dari hasil belajar.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta proses perubahan dari semua sesuatu yang asalnya tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan dari lahir sampai akhir hayat.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap atau mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.⁴⁹ Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas tujuan belajar adalah menghasilkan perilaku yang dikehendaki dan suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

⁴⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual ...*, hal. 1

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 28.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 6

c. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.⁵¹ Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵² Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁵³ Sedangkan belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁵⁴ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat dilakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional

⁵¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

⁵² *Ibid* ..., hal. 34

⁵³ *Ibid* ..., hal. 44

⁵⁴ *Ibid* ..., hal. 42

yang direncanakan guru sebelumnya.⁵⁵ Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan dan pemahaman, yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.⁵⁶ Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

d. Faktor-Faktor Yang Mengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.⁵⁸ Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor dari dalam siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kecapakan, minat, usaha, motivasi, perhatian,

⁵⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

⁵⁶ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

⁵⁷ Tabrani Rusyan, et. all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hal. 22

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar ...*, hal. 138.

kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya.

- b. Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, teman sekolah.⁵⁹

e. Tipe Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian

Dari sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁶⁰

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman dan evaluasi.

⁵⁹ Sri AnitahW, *Strategi Pembelajaran*, hal. 2.7

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

a) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat aktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dll. Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, siswa perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

b) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.

c) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan criteria yang dipakainya.

Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar. Tipe hasil belajar evaluasi menekankan pertimbangan suatu nilai, mengenai baik buruknya, benar salahnya, kuat lemahnya, dan sebagainya.⁶¹

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁶²

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

⁶¹ *Ibid.*, hal. 23-28

⁶² *Ibid.*, hal. 30

- c) Kemampuan pada perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti ekspresif dan interpretatif.⁶³

5. Tinjauan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks baru kurikulum di Amerika Serikat.⁶⁴ Jadi istilah IPS merupakan terjemahan *Social Studies*. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang-tindih antara satu dengan yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (*social studies*), ilmu-ilmu social (*social sciences*) dan pengetahuan social (IPS). Meskipun pada

⁶³ *Ibid.*, hal. 31

⁶⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal 14

masing-masing istilah itu sama-sama terdapat kata-kata social, tetapi dalam pengertian dan maknanya berbeda.⁶⁵ Kekeliruan ucapan atau tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan presepsi.⁶⁶

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies*.⁶⁷ Nursid mengatakan bahwa “ilmu sosial merupakan bagian dari studi sosial”. Ilmu sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia menjadi anggota masyarakat.⁶⁸ Sedangkan Safruddin mendefinisikan bahwa “ilmu sosial sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku umat manusia”.⁶⁹ Studi sosial juga dapat diartikan ilmu pengetahuan sosial, istilah studi sosial sering dipakai dikalangan perguruan tinggi negeri, sedangkan ilmu pengetahuan sosial dipakai pada jenjang yang paling dasar yaitu, SD/MI. Jadi studi sosial dapat disebut juga dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Studi sosial merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah sosial yang

⁶⁵Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam KBK*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 19

⁶⁶Sapriya, *Pendidikan IPS ...*, hal. 7

⁶⁷*Ibid ...*hal. 19

⁶⁸Nursid Suaatmadja, *Metodologi: Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumni, 1980), hal. 7

⁶⁹Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran ...*, hal. 22

berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Studi sosial juga lebih menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial.⁷⁰

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan jenjang dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁷¹ Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka. Dalam mengkaji persoalan-persoalan tersebut, IPS adalah sumber materi dari berbagai bidang ilmu sosial.⁷²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah

⁷⁰ *Ibid ...* hal. 19

⁷¹ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep ...*, hal. 7

⁷² Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran ...*, hal. 22

sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran IPS harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk mengetahui kompetensi yang berguna bagi dirinya.
2. Pembelajaran mata pelajaran IPS harus dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar pelajaran, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati, melalui jati diri, melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan pembelajaran IPS harus memungkinkan siswa mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialaan, dan moral.⁷³

⁷³ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 101

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.⁷⁴

Selain tujuan-tujuan di atas, pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷⁵

⁷⁴ Sapriya, *Pendidikan IPS...*, hlm. 194.

⁷⁵ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal 14

d. Uraian Tentang Pokok Bahasan “Kegiatan Ekonomi dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Potensi Lain di Daerahnya”

1. Pengertian Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam adalah semua kekayaan alam yang berupa benda mati dan makhluk hidup yang berada di bumi.

2. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan seseorang untuk dapat memperoleh atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Tujuan Kegiatan Ekonomi

- Untuk memenuhi kebutuhan
- Untuk memperoleh keuntungan
- Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup

4. Macam-macam kebutuhan manusia dibedakan menjadi 3, yaitu :

- Kebutuhan pokok (primer), yaitu : makanan, pakaian dan tempat tinggal.
- Kebutuhan tambahan (sekunder), yaitu : sepeda motor, tv, kompor gas, dll.
- Kebutuhan mewah (tersier), yaitu : mobil, komputer, dll

5. Kegiatan ekonomi dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa. Contohnya : pabrik sepatu, pembuat tahu, pembuat tempe, pabrik kertas, petani, nelayan dll.

- Distribusi adalah kegiatan untuk menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Contohnya : toko, swalayan, dll
 - Konsumsi adalah kegiatan untuk memanfaatkan barang dan jasa. Contohnya : memakai sepatu baru, memakai buku dan pensil.
6. Kegiatan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi alam.
- Masyarakat di dataran rendah : bekerja sebagai petani, peternak, pedagang dll.
 - Masyarakat di daerah dataran tinggi : petani sayur dan buah, buruh perkebunan, peternak.
 - Masyarakat di daerah pantai : nelayan, petani garam, pengusaha tambak, pengrajin kerang.
 - Masyarakat di daerah perkotaan : pegawai atau karyawan, pengusaha, pekerja jasa dll.
7. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:
- Sumber daya alam yang dapat diperbarui, antara lain: tanah, air, dll
 - Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, antara lain: minyak bumi, batu bara, timah, dll⁷⁶

⁷⁶Tantya, *Ilmu Pengetahuan Sosial 4 untuk SD dan MI kelas IV*. (Surabaya: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 136-150

6. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Dalam proses belajar mengajar penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang akan diterapkan kepada para siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru adalah model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Siswa akan lebih tertarik dan lebih aktif karena model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang berusaha memecahkan suatu permasalahan secara individu kemudian mencari pasangan kelompok untuk mendiskusikannya dan hasil diskusi tersebut akan dipresentasikan dengan teman satu kelas.

Studi sosial atau IPS merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Studi sosial juga lebih menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial.⁷⁷ Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar

⁷⁷Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...* hal. 19

mereka. Dalam mengkaji persoalan-persoalan tersebut, IPS adalah sumber materi dari berbagai bidang ilmu sosial.⁷⁸

Mata pelajaran IPS pada pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 2. Dalam pembelajaran ini pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Materi kegiatan ekonomi merupakan materi yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari, dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam penerapan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) pada pembelajaran IPS, guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan media/alat terlebih dahulu. Dalam pembelajaran di kelas siswa bertindak sebagai subjek yang bertindak aktif. Dalam proses belajar dilakukan dengan diskusi kelompok menemukan jawaban dari soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) saat belajar siswa tidak secara langsung menerima materi yang disampaikan guru, tetapi melalui proses memecahkan masalah secara diskusi kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

Dalam model kooperatif tipe TPS ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu

⁷⁸ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran ...*, hal. 22

masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, maka siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Penerapan model kooperatif tipe TPS diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam.
- b. Guru menjelaskan secara garis besar materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam.
- c. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- d. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berjumlah 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- e. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- f. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- g. Guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.

B. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian dilakukan oleh Zulfa Finis Triani yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”. Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar matematika siswa di MTs N Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Untuk aktivitas siswa dalam kelompok prosentasinya mengalami kenaikan, yaitu pada siklus I adalah 85% masuk kategori baik, untuk siklus II prosentase naik menjadi 96,9 % masuk pada kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas individu siswa per indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu aktivitas diskusi dengan pasangannya masing-masing sebesar 81,25% dan 83,125%, aktivitas pengerjaan tugas siswa berturut-turut 75,625% dan 88,125% dari kategori cukup menjadi sangat baik. Untuk aktivitas bertanya dan presentasi mengalami sedikit kenaikan, aktivitas bertanya dari 68,125% naik menjadi 73,125% dan aktivitas presentasi dari 60,625% naik menjadi 73,75% termasuk pada kategori cukup. Sedangkan aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah perhatian siswa yaitu dari 86,25% menjadi 78,75%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini siswa dapat dilihat dari nilai tes akhir siswa pada siklus I adalah 35 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata ketuntasan belajar 87,5%, sedangkan pada siklus II adalah 38

dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata 95% siswa dikatakan tuntas dalam belajar dan masuk kategori sangat baik.⁷⁹

- b. Penelitian yang kedua juga telah dilakukan oleh Finda Nanda Sari dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut : dengan menggunakan uji t, diketahui nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $7,401145 > 2,00315$ yang berarti bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika pokok bahasa bangun ruang segitiga pada siswa kelas VII, sedangkan pengaruh pada perhitungan yang telah dilakukan adalah 8,52% yang berinterpretasi rendah.⁸⁰

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

⁷⁹Zulfa Finis Triani, Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan)

⁸⁰Finda Nanda sari, Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Zulfa Finis Triani: “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS).</p>	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Pada pembelajaran kooperatif tidak dijelaskan bahwa kooperatif tersebut merupakan metode, model, strategi, dsb. 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (pelajaran Matematika). 4. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan aktifitas siswa dan ketuntasan belajar.</p>
<p>Finda Nanda sari : “Pengaruh Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (pelajaran Matematika).</p>

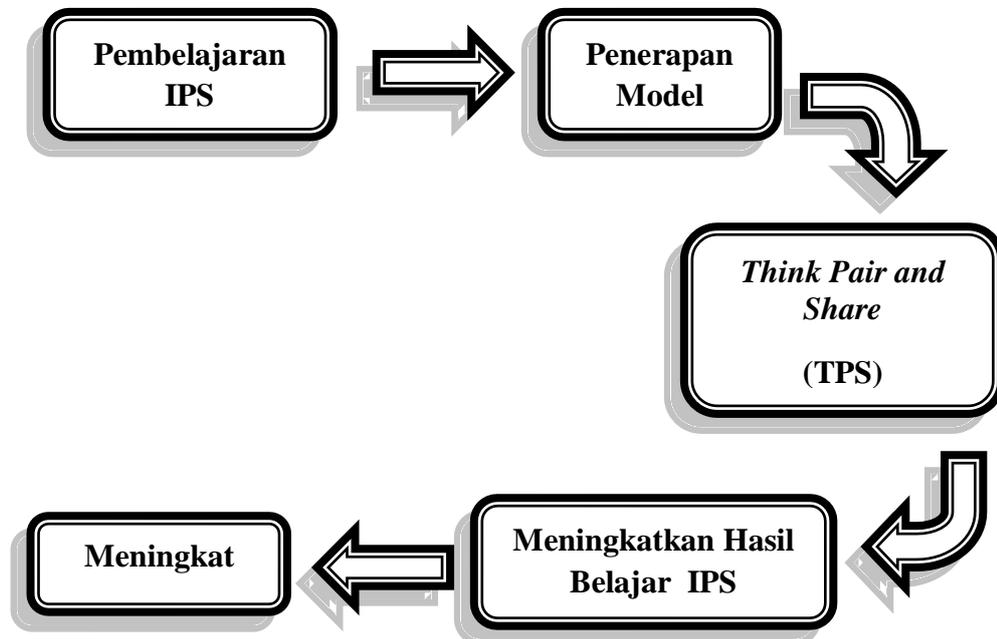
Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “jika Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) diterapkan pada mata pelajaran IPS materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) siswa kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Bermula dari minat belajar IPS yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipahami, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar siswa yang rendah pula. Tidak jarang diantara siswa kelas IV MI Thoriqul Huda untuk memahami materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) ini masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). *Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam model kooperatif tipe TPS ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada siswa, kemudian guru meminta siswa berpasang-pasangan untuk berdiskusi dan dari hasil diskusi tersebut ditiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dari pembelajaran model kooperatif ini peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan siswa yang lebih terhadap pelajaran IPS dan hasil belajarpun akan meningkat.